

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perencanaan Pajak (TRR)

2.1.1.1 Pengertian Perencanaan Pajak (TRR)

Perencanaan pajak menurut Pohan (2015) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Perencanaan pajak merupakan langkah untuk meminimalkan beban pajak sebuah perusahaan dan menambah laba seperti yang diungkapkan Pohan (2015) dimana selain meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan laba, perencanaan pajak juga bisa digunakan untuk meminimalkan timbulnya permasalahan ketika pemeriksaan oleh fiskus dan untuk memenuhi ketentuan pajak secara benar untuk Wajib Pajak (WP).

Adapun menurut Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak (tax planning) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (tax planning) ini dilegalkan

oleh pemerintah. Pada tahap awal perencanaan pajak ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang dapat dilakukan.

Berdasarkan definisi para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah suatu proses dalam merencanakan pajak yang dilakukan secara sistematis, dan sesuai dengan peraturan perpajakan, yang bertujuan untuk meminimumkan biaya kewajiban pajaknya atau melakukan penghematan.

2.1.1.2 Perhitungan Perencanaan Pajak (TRR)

Dalam penelitian ini perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yang mana menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild, et al, 2005) dalam (hapsari dan manzilah,2016).

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

Keterangan:

TTR it = Tax Retention Rate (Tingkat Retensi Pajak) perusahaan i pada tahun t.

NET INCOME= laba bersih perusahaan I pada tahun t

PRETAX INCOME (EBIT)it = laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t

2.1.2 Aktiva Pajak Tangguhan (DTA)

2.1.2.1 Pengertian Aktiva Pajak Tangguhan (DTA)

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi

komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217) dalam (Hakim & Praptoyo, 2015)

Sedangkan menurut Menurut Waluyo (2014) aset pajak tangguhan (deferred tax asset) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (recovered) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi.

Sedangkan menurut Menurut Harnanto (2012:65) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan adalah : “Jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya :

- a. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (deductable temporary differences).
- b. Sisa kerugian yang belum dikompensasikan”.

Berdasarkan definisi para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi akibat dari perbedaan temporer yang akan terpulihkan di masa datang karena jumlah yang akan diakui sebagai biaya atau pendapatan akan sama antara akuntansi dan pajak.

2.1.2.2 Perhitungan Aktiva Pajak Tangguhan (DTA)

Adapun rumus menghitung aktiva pajak tangguhan menurut Waluyo (2012:217) adalah sebagai berikut :

$$DTA = \frac{\Delta \text{Aktiva pajak tangguhan } t}{\text{Aktiva pajak tangguhan } t}$$

Selisih antara aset pajak tangguhan periode sekarang dan periode yang lalu, sehingga dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas diukur

dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada periode t.

2.1.3 Leverage (LEV)

2.1.3.1 Pengertian Leverage (LEV)

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasional (Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., & Purnawati, 2015).

Sedangkan menurut Menurut Sartono, leverage adalah “Penggunaan assets dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.” (Sartono, 2010:257).

Dari penelitian diatas Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, leverage dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi.

2.1.3.2 Perhitungan Leverage (LEV)

Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Sudana, 2015:23). Dimana hal ini berarti apabila semakin besar rasio maka akan semakin besar pula utang untuk membiayai investasi pada aktiva tersebut, dan juga resiko keuangan dalam perusahaan tersebut akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$LEV = \frac{\textit{Total hutang}}{\textit{Total aset}}$$

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Astutik & Mildawati, 2016).

Sedangkan menurut manajemen laba menurut Belkaoui (2007:201) adalah Perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Menurut Definisi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008:56) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi contractual outcomes yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan pengertian manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

2.1.4.2 Perhitungan Manajemen Laba

Dalam penelitian ini untuk melakukan pengungkapan adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang dapat digunakan yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan dalam peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Philips et al., 2003).

Adapun pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan ini mengidentifikasi batas pelaporan laba (earnings thresholds) dan ini dapat menemukan bahwa apabila perusahaan yang berada di bawah earnings thresholds maka akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips et al. (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan pendekatan distribusi laba hal ini dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternalnya, khususnya bagi para investor, bank, dan supplier menggunakan batas pelaporan laba dalam memeniliteri sebuah kinerja manajer tersebut.

Menurut Philips et al. (2003) menyatakan bahwa terdapat dua macam earnings thresholds, yaitu:

- a) Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan bahwa usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Philips et al. (2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan antara tahun perusahaan yang memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif. Hasil penelitian Philips et al. (2003) menyatakan bahwa peningkatan dalam aktiva pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Philips et al. (2003) ini menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Philips et al. (2003) menunjukkan bahwa peningkatan aktiva pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, yang mendukung bahwa aktiva pajak tangguhan berguna untuk memprediksi manajemen laba.

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al., 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it1}}{MVE_{t1}}$$

keterangan

E = Perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan I pada tahun t

E_{it1} = laba perusahaan I pada tahun t1

MVE_{t1} = market value of equity perusahaan pada tahun t1 (saham yang beredar x harga saham)

2.1.4.3 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, Initial Public Offering, dan pemberian informasi kepada investor. Berikut ini akan diuraikan setiap motivasi dari praktik manajemen laba.

- a. Motivasi Bonus (Bonus Purpose) Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
- b. Motivasi Kontraktual Lainnya (Other Contractual Motivation) Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

- c. Motivasi Politik (Political Motivation) Perusahaan besar dan industry strategicakan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan malakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.
- d. Motivasi Pajak (Taxation Motivation) Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
- e. Pergantian CEO (Chief Executive Officer) Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.
- f. Initial Public Offering (IPO) Perusahaan yang pertama kali akan go public belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
- g. Pemberian Informasi Kepada Investor (Communicate Information to Investors) Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang

dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.1.4.4 Teknik Manajemen Laba

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain. Setiowati (2007) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh: merubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam

pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya sebagai berikut :

1. Ainaul maslihah (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh ainaul maslihah (2019) berjudul tentang “PENGARUH PROFIBILITAS, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMN LABA”. Adapun hasil penelitian ini ialah profibilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi aktiva pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan maka akan semakin besar pula peluang melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Hendy Suyoto,Susi Dwimulyani (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Hendry suyoto dan susi dwimulyani (2019) yang berjudul “PENGARUH LEVERAGE DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN

PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI” adapun hasil dari penelitian ini yaitu leverage menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,321 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005. Dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan variabel perencanaan pajak menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,931 dan signifikan sebesar 0,065. Maka hipotesis H2 tidak berhasil didukung.

3. Lucy Citra Fitriany (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Lucy citra fitriany (2016) dengan judul “PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)” dengan hasil penelitian yaitu H1: aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. H2: beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. H3: perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Ferry Aditama & Anna Purwaningsih (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Aditama & Anna Purwaningsih (2014) dengan judul penelitiannya “PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NONMANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” adapun hasil penelitiannya sebagai berikut: berdasarkan analisis data tersebut bahwa perencanaan pajak ternyata tidak

berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba.

5. Dewa Ketut Wira Santana & Made Gede Wirasukma (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ketut Wira Santana & Made Gede Wirasukma (2016) dengan judul “PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA” adapun hasil penelitiannya yaitu perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka akan semakin juga besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Berubahnya tarif pph badan dapat mempengaruhi perilaku dalam mengelolai laporan keuangannya dengan cara memperkecil jumlah laba kena pajak, dengan hal ini perusahaan dapat menekan pajak yang dibayarkan.

Dalam penyusunan penelitian ini perlu kiranya untuk mengetahui posisi penelitian ini, perlu dijabarkan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dan terdapat 5 hasil penelitian terdahulu yang akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Ainaul maslihah (2019)	PENGARUH PROFIBILITAS, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMN LABA	profibilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi aktiva pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan maka akan semakin besar pula peluang melakukan manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Variabel X1 dan Waktu Penelitian	Variable X2, X3, Y dan Objek Penelitian
2.	Hendy Suyoto, Susi Dwimulyani (2019)	PENGARUH LEVERAGE DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI	leverage menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,321 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005. Dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan variabel perencanaan pajak menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,931 dan signifikan sebesar 0,065. Maka hipotesis H2 tidak berhasil didukung.	Variabel X aktiva pajak tangguhan, Objek Penelitian dan Waktu Penelitian	Variabel X1, X2, dan Y
3.	Lucy Citra Fitriany (2016)	PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013	H1: aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. H2: beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. H3: perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Variabel X2, Objek Penelitian dan Waktu penelitian	Variabel X1&X3 dan Y
4.	Ferry Aditama & Anna Purwaningsih (2014)	PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NONMANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	berdasarkan analisis data tersebut bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan	Variabel X2 aktiva pajak tangguhan & X3 leverage, Objek Penelitian dan Waktu Penelitian	Variabel X1, dan Y

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
5.	Dewa Ketut Wira Santana & Made Gede Wirasukma (2016)	PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTEK MANAJEMN LABA	perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka akan semakin juga besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Berubahnya tarif pph badan dapat mempengaruhi prilaku dalam mengelolal laporan keuangannya dengan cara memperkecil jumlah laba kena pajak, dengan hal ini perusahaan dapat menekan pajak yang dibayarkan.	Variabel X2,X3 Objek Penelitian dan Waktu Penelitian	Variabel X1, dan Y

Sumber : Data jurnal penelitian terdahulu yang diolah peneliti

2.2 Kerangka Pemikiran

Perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba apabila perencanaan pajak suatu perusahaan bagus atau teratur maka itu juga akan berdampak baik bagi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Salah satu cara dalam pelaksanaan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur berapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiscal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya, (Scott, 2003).

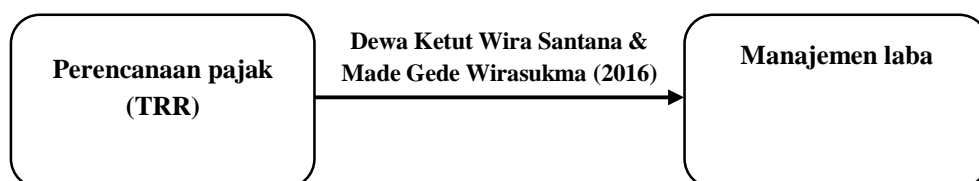
2.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak (TRR) Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan suatu kapasitas yang harus dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun sebuah aktivitas keuangan dengan tujuan untuk mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Secara teoritis, perencanaan pajak dikenal

sebagai effective tax planning, yaitu seseorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (tax saving) melalui prosedur penghindaran pajak (tax avoidance) secara sistematis sesuai ketentuan UU perpajakan (Fitriany, 2106). Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan teori keagenan. Dalam hal ini perusahaan (agent) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Dilain pihak, pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk untuk membiayai pengeluaran pemerintah (astutik & mildawati, 2016). Sedangkan kaitanya dalam manajemen laba, dimana perencanaan pajak dapat mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Apabila perusahaan semakin sering perencanaan pajak maka akan semakin tinggi pula perusahaan tersebut melakukan manajemen laba, hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut akan semakin sering mengatur kondisi keuangannya untuk memperoleh laba yang diinginkannya.

Menurut (Fitriany, 2016) bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan (Wardani & santi, 2018) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba



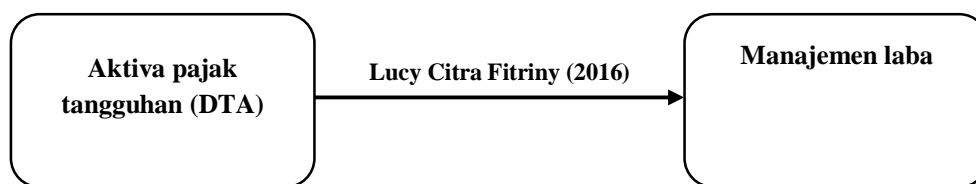
Gambar 2. 1
Pengaruh perencanaan pajak (TRR) terhadap manajemen laba

2.2.2 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan (DTA) Terhadap Manajemen Laba

Aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2008:217) dalam (hakim & praptoyo, 2015). Aktiva pajak tangguhan akan muncul jika laba fiskal lebih besar daripada laba komersial (koreksi positif), dengan hal ini perusahaan dapat menunda pajak terhutang pada periode berikutnya. Besarnya pajak tangguhan dicatat apabila kemungkinan adanya realisasi pemanfaatan pajak di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kemampuan judgment guna untuk manaksirkan seberapa pajak tangguhan itu direalisasikan. Dalam kaitanya dengan manajemen laba, dimana aktiva pajak tangguhan ini dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, jika jumlah asset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi pula manajemen melakukan manajemen laba.

Menurut (mettawidya, 2015) bahwa aktiva pajak tangguhan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian (fitriany, 2016) bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba



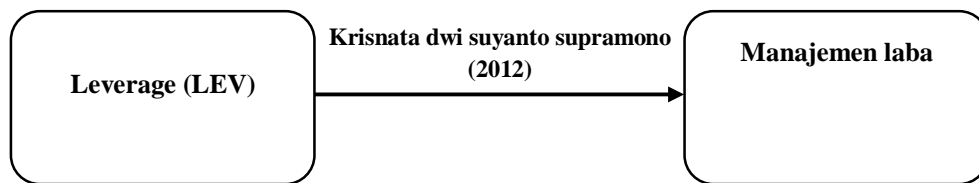
Gambar 2. 2
Pengaruh aktiva pajak tanggihan (DTA) terhadap manajemen laba

2.2.3 Pengaruh Leverage (LEV) Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai assetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (Gunawan, I.K., Darmawan, N.A.S., & Purnawati, 2015). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, dimana leverage dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Diaman dengan Semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar pula resiko yang didapati bagi pemilik perusahaan sehingga pemilik perusahaan akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi supaya perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Apabila suatu perusahaan di likuidasi maka salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh bagi manajemen yaitu dengan cara segera mengontrol manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, maka kinaerja perusahaan tersebut akan lebih baik dimata pemegang saham dan public walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi.

Sedangkan menurut (astute et al., 2017) bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (suhartanto, 2015) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

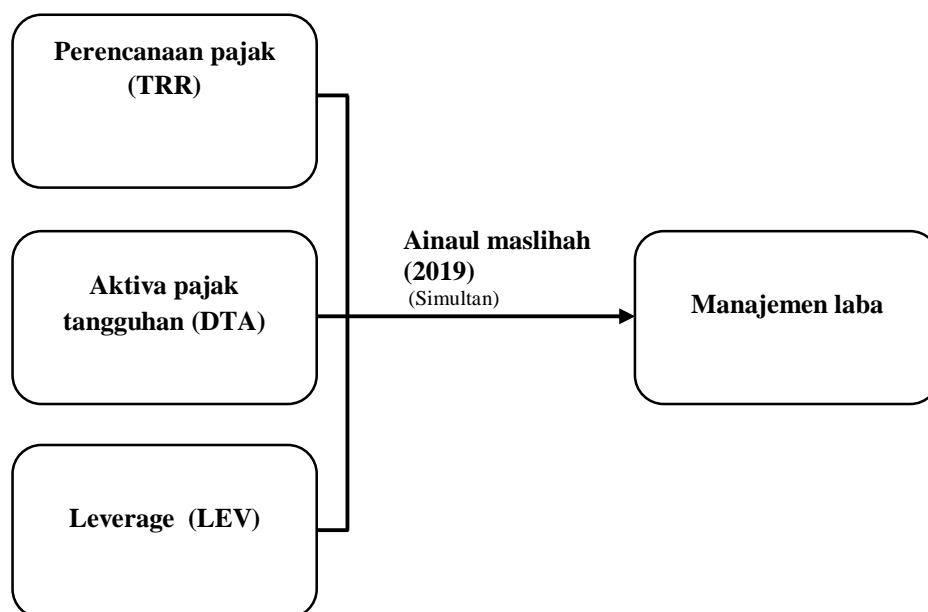


Gambar 2. 3
Pengaruh leverage (LEV) terhadap manajemen laba

2.2.4 Pengaruh Perencanaan Pajak (TRR), Aktiva Pajak Tangguhan (DTA) Dan Leverage (LEV) Terhadap Manajemen Laba

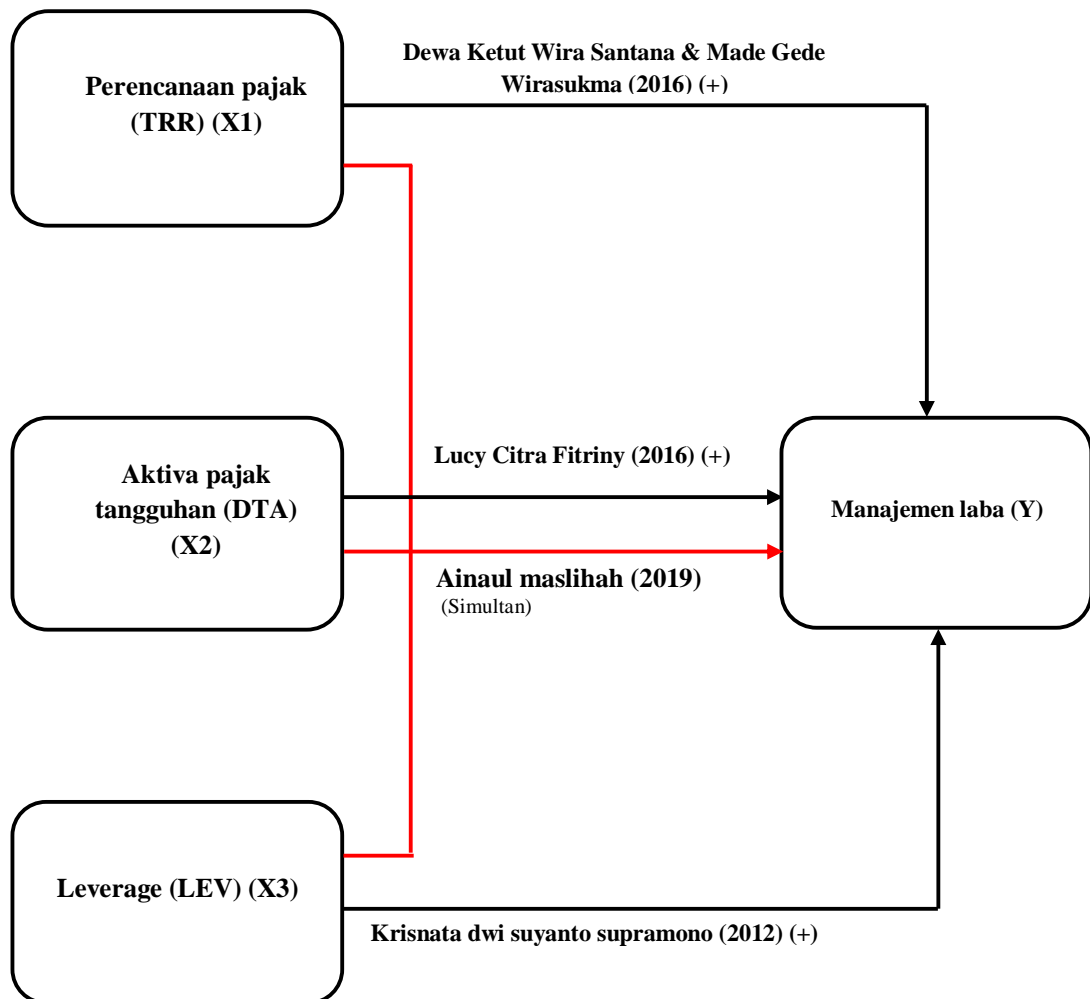
Selain ketiga hipotesis tersebut, penelitian ini juga menguji apakah perencanaan pajak, aktiva pajak , aktiva pajak tangguhan dan leverage secara bersama-sama dapat mempengaruhi manajemen laba. Hipotesis keempat (H4) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4:perencanaan pajak, aktiva pajak tangguhan, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 2. 4
Pengaruh Tingkat Perencanaan pajak (TRR), Aktiva pajak tangguhan (DTA) dan Leverage (LEV) terhadap Harga Saham

Berdasarkan uraian diatas, maka didapat gambaran dari kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 5
Paradigma Penelitian

Keterangan :

→ : Pengaruh Secara Simultan

→ : Pengaruh Secara Parsial

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas,dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai berikut :

H1 = Diduga perencanaan pajak (TRR) berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.

H2 = Diduga Aktiva Pajak Tanggahan (DTA) berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.

H3 = Diduga Leverage (LEV) berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.

H4 = Diduga perencanaan pajak (TRR), Aktiva Pajak Tanggahan (DTA) dan Leverage (LEV) berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur bidang perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019.